

**PERILAKU PETANI TERHADAP USAHATANI PADI ORGANIK
DI DESA ROWOSARI KECAMATAN SUMBERJAMBE
KABUPATEN JEMBER**

***FARMER'S BEHAVIOR TO ORGANIC RICE FARMING IN ROWOSARI,
SUMBERJAMBE, JEMBER***

Anik Dwi Mulyani¹, Lenny Widjyanthi², Sugeng Raharto²

¹Mahasiswa, Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember

²Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember

*Penulis korespondensi: annedm02@gmail.com

ABSTRACT

Organic Rice farming in Rowosari, Sumberjambe, Jember have less enthusiasts. Many farmers thought that organic farming was very hard and inefficient. However there is farmers that still want to do organic rice farming. The aim of this research are to find out farmers behavior to organic rice farming in Rowosari, Sumberjambe, Jember. Method that used in this research are qualitative and use Bloom theoretical approach. This research is analyzed by three activity flow that occur simultaneously, that is data reduction, data presentation, and conclusion/verivication. The research results show that farmer's behavior has been matched with organic rice farming standard. Farmers know how to make and add the input of organic farming. Farmers are agree and accept that organic rice farming must free from chemical contamination, from area preparation until harvesting. Farmers do the organic rice farming from on farm to off farm.

Keywords: *farmer's behavior, organic, rice farming*

ABSTRAK

Usahatani padi organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember mengalami kendala dari segi peminat. Petani masih beranggapan bahwa pertanian organik rumit dan kurang efisien. Meskipun begitu, masih ada petani yang bertahan melakukan usahatani padi organik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perilaku petani terhadap usahatani padi organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dan melakukan pendekatan teori Bloom. Metode analisis data pada penelitian ini meliputi tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku petani padi organik sudah memenuhi standar pertanian organik untuk tanaman semusim. Dari segi pengetahuan, petani mengetahui cara-cara pembuatan dan pemberian input organik dalam usahatani padi organik. Dari segi sikap, petani menyetujui dan mampu menerima bahwa usahatani padi organik harus terbebas dari kontaminan kimia mulai dari awal penanaman hingga pasca panen. Dari segi perilaku, petani melakukan kegiatan usahatani padi organik dengan mengikuti standar operasional dan cara-cara penanaman padi organik yang benar dan tidak menambahkan input kimia, baik di *on farm* maupun *off farm*.

Kata kunci: perilaku petani, padi, organik

PENDAHULUAN

Revolusi hijau telah memainkan peran yang sangat vital dalam mengatasi ketahanan pangan di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Revolusi hijau dalam sistem pertanian di Indonesia mampu mendorong peningkatan produksi padi secara signifikan dalam mencukupi kebutuhan beras seiring dengan laju pertumbuhan penduduk yang semakin bertambah. Bahkan pada tahun 1984, Indonesia berhasil mencapai target swasembada beras.

Revolusi hijau yang menjadi salah satu pelopor peningkatan produksi beras rupanya menuai kontroversi tersendiri di kalangan pemerhati lingkungan. Menurut Suwanto (2008), kritik terhadap revolusi hijau yaitu ketergantungan terhadap input yang tinggi, khususnya pupuk dan insektisida kimia. Rachel Carson (dalam Suwanto, 2008) secara dini sudah memperingatkan bahaya yang timbul akibat penggunaan pestisida yang berlebihan. Pestisida sebagai salah satu paket pertanian modern memiliki dampak yang bersifat toksik bagi organisme lain dan mengganggu ekologi tanaman. Seiring dengan berjalannya waktu akibat pemakaian pupuk dan pestisida kimia secara terus menerus menyebabkan kesuburan tanah berkurang dan terjadinya kerusakan lingkungan.

Sistem pertanian yang ramah lingkungan menjadi satu-satunya pilihan untuk mengembalikan lahan pertanian kembali produktif. Salah satu cara yang dapat diterapkan adalah kembali melakukan sistem pertanian organik. Menurut Balitbang Pertanian (2002), pertanian organik adalah teknik budidaya pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan-bahan kimia sintetis. Pertanian organik memiliki tujuan utama yaitu menyediakan produk-produk pertanian, terutama bahan pangan yang aman bagi kesehatan produsen, konsumen, dan ramah lingkungan.

Potensi pertanian organik di Indonesia sangat besar yang dapat ditinjau dari kekayaan sumber daya alam yang sangat melimpah. Perkembangan sektor organik juga meningkat setiap tahun, oleh karena itu perkembangan pertanian organik ini harus diprioritaskan guna memenuhi kebutuhan pasar. Mayrowani (2012) menyebutkan bahwa tahun 2011, luas lahan pertanian organik di Indonesia yang telah bersertifikat adalah 90.135,30 ha, area tanpa sertifikasi seluas 134.717,66 ha, area dalam proses sertifikasi seluas 3,80 ha.

Permintaan produk organik yang berkembang dengan pesat menarik perhatian petani, tak terkecuali di Kabupaten Jember. Kabupaten Jember yang menjadi salah satu lumbung padi Jawa Timur juga sedang mengembangkan sistem pertanian organik pada tanaman padi. Pengembangan sistem pertanian organik pada tanaman padi terpusat di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe. Letak lahan sawah yang berada di wilayah pegunungan dan ketersediaan sarana produksi yang berbasis bahan-bahan organik cukup besar, membuat sistem pertanian organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe berjalan baik.

Penanaman padi organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe sebenarnya sudah lama dilakukan. Tahun 2008, beberapa petani mulai melakukan kegiatan intensif untuk menanam padi organik sesuai standar yang ditetapkan. Saat ini luas lahan padi organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe telah mencapai 11 ha dengan produksi rata-rata 5,5 ton per ha. Sistem pertanian organik untuk tanaman padi di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe telah mendapat sertifikasi dari Lembaga Sertifikasi Organik Seloliman (LeSOS) sejak tahun 2012, Sertifikat organik ini menunjukkan bahwa produk dari Kelompok Tani “Tani Jaya II” yang menaungi petani organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe benar-benar bebas dari residu kimia dan ditanam dengan menggunakan 100 persen input organik sesuai standar yang berlaku.

Usahatani padi organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember mengalami kendala dari segi peminat. Sejak awal dikenalkan, petani meragukan usahatani padi

organik dapat dikembangkan dan memperoleh hasil yang baik. Selain itu mayoritas petani beranggapan bahwa pertanian organik rumit dan kurang efisien. Meskipun begitu, masih ada petani yang mau melakukan usahatani padi organik.

Bagi petani-petani yang masih bertahan, pertanian padi organik merupakan usahatani yang memberikan harapan masa depan yang menjanjikan. Padi organik memiliki harga yang lebih mahal daripada padi konvensional. Tantangan yang harus dihadapi petani organik adalah menjalankan usahatani padi organik sesuai dengan standar atau ISO pertanian organik tanaman semusim. Hal tersebut penting untuk dipastikan guna mempertahankan sertifikat organik dan kepercayaan pasar. Untuk itulah peneliti ingin mengetahui perilaku petani dalam melakukan usahatani padi organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember.

Perilaku merupakan keadaan jiwa (berfikir, berpendapat, bersikap, dan sebagainya) untuk memberikan respon terhadap situasi di luar subjek tertentu. Respon ini dapat bersifat positif (tanpa tindakan) dan bersifat aktif (dengan tindakan) (Notoatmojo dalam Boedjo, 1986). Benjamin S. Bloom dan kawan-kawan mengembangkan Taksonomi Bloom pada tahun 1956. Taksonomi Bloom mengklasifikasikan tujuan pendidikan menjadi tiga domain: kognitif, afektif, dan psikomotor. Setiap domain dibagi lagi menjadi lebih rinci berdasarkan hierarkinya (Winkel, 1987).

METODE PENELITIAN

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive Method*). Penelitian dilakukan di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. Lebih spesifik, penelitian dilakukan pada petani di Kelompok Tani "Tani Jaya II". Dasar penelitian penentuan daerah penelitian ini adalah Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe merupakan satu-satunya daerah penghasil beras organik di Kabupaten Jember yang telah mendapat sertifikasi organik dari Lembaga Sertifikasi Organik Seloliman (LeSOS).

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Model penelitian yang digunakan peneliti adalah model penelitian deduktif. Alur penelitian deduktif adalah alur penelitian yang diawali dengan memperdalam teori tentang pokok bahasan yang akan diteliti yang kemudian barulah peneliti berangkat ke daerah penelitian dengan bekal teori yang sudah dikuasai.

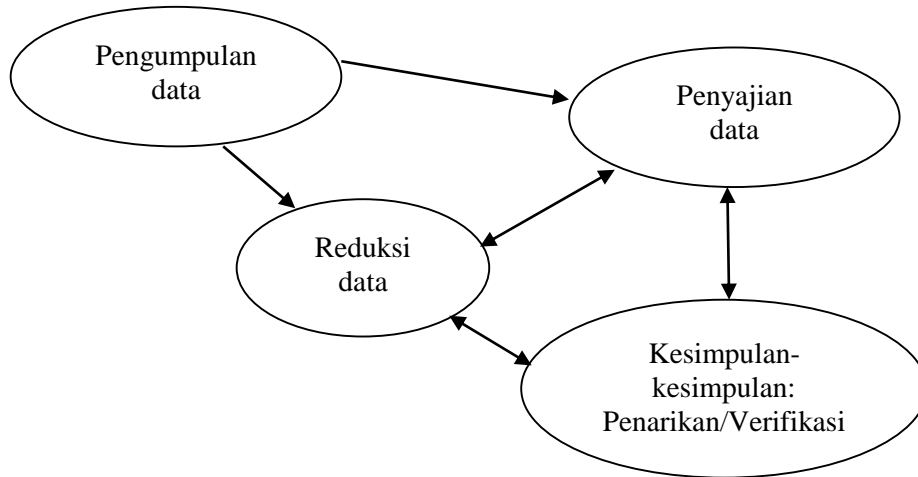
Metode penentuan subjek pada penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* menentukan subjek penelitian secara sengaja karena telah diketahui objek yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan *key informan* (informan kunci) sebagai subjek penelitian. *Key informan* yang diambil peneliti diambil dari unsur pada kelompok tani "Tani Jaya II", yaitu pengurus dan petani.

Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang akan diambil secara langsung dari *key informan* melalui wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti dengan improvisasi sesuai kebutuhan. Peneliti menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Data sekunder berupa data yang diperoleh dari berbagai literatur dan instansi terkait seperti Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Jember, monografi Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe, serta sumber lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Moleong (2008) menyatakan bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk pengecekan atau pembandingan terhadap suatu

data. Triangulasi dibagi menjadi 3 (Sugiyono, 2007) yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Metode analisis data pada penelitian kualitatif, meliputi tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles dan Huberman, 1992). Komponen-komponen diatas, digambarkan dalam Gambar 1.



Gambar 1 Komponen-Komponen Analisis Data: Model Interaktif

Masalah dalam penelitian ini diselesaikan dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dengan pendekatan taksonomi Bloom. Suyono dan Hariyanto (2011) menyatakan bahwa taksonomi Bloom memusatkan perhatian terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pengertian kognitif sama artinya dengan pengetahuan. Afektif sama artinya dengan perasaan, emosi, dan perilaku. Sedangkan psikomotorik sama artinya dengan aturan dan keterampilan fisik, terampil dalam melakukan sesuatu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Rowosari merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe memiliki wilayah yang cukup luas, yaitu 66.998.736 ha dengan jarak tempuh dari kantor desa ke kantor kecamatan sejauh 3 km. Alat transportasi yang biasa digunakan oleh masyarakat Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe adalah kendaraan bermotor roda dua dan roda empat. Penduduk menggunakan dua sarana transportasi tersebut untuk memudahkan mobilitas. Jalan Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe sudah tergolong baik dan beraspal, sehingga roda perekonomian desa menjadi hidup dan bergerak lebih dinamis. Secara geografis, Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe terletak pada posisi 4°21' - 3°31' Lintang Selatan dan 140°10' - 115°40' Bujur Timur.

Topografi Desa Rowosari Kecamatan Rowosari berupa daratan sedang yaitu 550 m di atas permukaan laut. Curah hujan rata-rata di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe mencapai 2.400 mm per tahun, dan curah hujan terbanyak terjadi pada bulan Desember yaitu 405,04 mm. Desa Rowosari juga dekat dengan Gunung Raung dan perbukitan, sehingga

kelembaban udara cukup sejuk, serta sebagian besar tanah tergolong subur. Kondisi ini cukup ideal untuk wilayah pertanian pangan dan hortikultura.

Pertanian organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember dimulai pada tahun 2010. Pertanian organik masuk dengan cara yang tidak disengaja. Sejarah pertanian organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember dimulai dari adanya sosialisasi program SRI (*System of Rice Intensification*) oleh Dinas Pertanian Kabupaten Jember pada tahun 2008. Petani Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember dikenalkan sekilas tentang pertanian organik pada saat itu.

Program SRI yang sudah dirancang dengan baik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember ternyata terhenti setelah 4 bulan berjalan. Program SRI berhenti karena petani merasa kesulitan dalam menjalankan usahatani padi dengan sistem SRI. Prosedur penanaman pada SRI yang mengubah kebiasaan cara tanam petani dirasa merepotkan sehingga petani satu per satu mundur dari program SRI.

Kelompok tani “Tani Jaya II” sebagai salah satu obyek sasaran SRI di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember, tidak ingin semua persiapan matang untuk program SRI menjadi hal yang sia-sia. Pengurus kelompok tani “Tani Jaya II” berunding dan meminta masukan kepada penyuluh. Pengurus dan penyuluh akhirnya menyepakati untuk menanam padi menggunakan sistem pertanian padi organik. Penanaman padi organik dipilih karena bahan-bahan yang semula disiapkan untuk SRI dapat digunakan untuk menanam padi organik.

Tahun 2013, Kelompok tani “Tani Jaya II” mengajukan sertifikasi organik. Kali ini ke Lembaga Sertifikasi Organik Seloliman (LeSOS) yang berada di Kabupaten Malang. Akhirnya kelompok tani “Tani Jaya II” berhasil memperoleh sertifikat organik untuk beberapa jenis komoditas sekaligus, seperti padi, cabai, serta durian. Sertifikat organik dari LeSOS, berlaku selama 3 tahun, artinya setiap 3 tahun, kelompok tani “Tani Jaya II” wajib mengajukan sertifikasi yang baru. Pada saat sertifikasi, petani yang menanam padi organik berjumlah 12 orang.

Perilaku Petani Padi Organik

Perilaku petani padi organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember dilihat dari 3 aspek, yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor). Ketiga aspek tersebut menentukan apakah petani telah menerapkan prinsip-prinsip yang tepat dalam mengelola padi organik, mulai dari *on farm* hingga pasca panen. Beberapa aspek yang harus diketahui dan dilakukan oleh petani Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember yang sesuai dengan prinsip organik, dimulai dari persiapan lahan (pemilihan dan pengolahan lahan), persiapan bibit (*seed treatment*, penyemaian benih) penanaman, penyulaman, pemupukan, pengairan, pengendalian hama dan penyakit, panen, serta penyimpanan pasca panen.

5.2.1 Pengetahuan (Kognitif)

Pemilihan dan persiapan lahan sangat menentukan keberhasilan pertanian organik. Semakin jauh lahan yang dipilih dari area pertanian konvensional, maka semakin kecil kemungkinan untuk terkontaminasi bahan-bahan kimia yang dilarang. Petani menyiapkan lahan untuk pertanian organik minimal 1 tahun tergantung lokasi yang dipilih.

Berdasarkan pernyataan petani yang berhasil dihimpun, petani memiliki pengetahuan tentang pemilihan lahan. Petani mengetahui bahwa menanam padi organik tidak boleh menggunakan bahan-bahan kimia. Petani juga mengetahui bahwa memilih lahan haruslah berada di tempat yang memungkinkan untuk mendapat pasokan air yang bebas dari bahan kimia.

Lahan sengaja ditempatkan di daerah hulu sungai atau sumber mata air, berdekatan dengan lahan organik milik petani lain, agar petani dapat mengetahui dan memastikan aliran air tidak melewati lahan padi konvensional. Pada masa konversi lahan, lahan padi non organik disiapkan oleh petani sekurang-kurangnya satu tahun untuk bisa melakukan usahatani organik. Selama persiapan lahan dari konvensional menjadi organik, petani padi organik Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember tidak memakai bahan-bahan kimia pabrikan. Selama itu juga petani tidak boleh kembali lagi ke pertanian konvensional.

Benih padi organik menurut SNI haruslah menggunakan benih khusus untuk organik. Untuk mendapatkan benih yang sesuai, petani harus melakukan beberapa seleksi dan perlakuan pada benih (*seed treatment*) serta cara penyemaian benih yang tepat. Berdasarkan pernyataan petani yang berhasil dihimpun, petani Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember mengetahui bahwa benih yang digunakan harus berasal dari benih pertanian organik. Pada awal tanam, petani tidak menggunakan benih organik sehingga benih diberi perlakuan khusus dengan cara direndam dengan air kelapa untuk menghilangkan racunnya. Artinya petani juga memiliki pengetahuan tentang memberi perlakuan pada benih jika benih berasal dari pertanian non organik. Petani menggunakan cara tradisional untuk memilih benih yang bagus dan bernas. Menurut petani, benih dimasukkan ke air kemudian diambil yang tenggelam. Cara tersebut menurut petani dapat memisahkan benih yang bagus dan sehat, dengan benih yang tidak layak untuk digunakan.

Penanaman atau pindah tanam merupakan kelanjutan dari proses usahatani padi organik. Penanaman ini meliputi penanaman dan jarak tanam padi. Dari berbagai pernyataan petani yang berhasil dihimpun, petani Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember memiliki pengetahuan tentang penanaman dan jarak tanam untuk usahatani padi organik. Padi mulai dipindah dari persemaian pada kisaran umur 14 hari atau dua minggu dengan menggunakan teknik jajar legowo atau yang biasa disebut petani dengan *larikan*. Menurut petani, penggunaan teknik penanaman jajar legowo dapat menyerap nutrisi lebih baik dan memudahkan perawatan.

Penyulaman bibit merupakan salah satu proses yang dilakukan ketika bibit padi yang telah dipindahkan ke lahan, tidak tumbuh dengan baik, mati, patah, atau dirusak organisme pengganggu tanaman. Berdasarkan pernyataan petani yang berhasil dihimpun, petani organik telah memiliki pengetahuan tentang penyulaman. Menurut petani, penyulaman merupakan penggantian bibit tanaman padi yang rusak atau mati dengan bibit baru yang lebih sehat. Petani mencabut tanaman lama kemudian menggantinya dengan bibit padi organik lain yang disiapkan sebelumnya. Namun penyulaman tidak dilakukan jika tanaman yang mati hanya sedikit. Menurut petani, penggantian tanaman yang sedikit, tidak praktis untuk dilakukan.

Pemupukan pada usahatani padi organik merupakan salah satu proses yang penting. Pemupukan dalam usahatani padi organik tidak boleh menggunakan campuran pupuk kimia. Berdasarkan pernyataan petani yang berhasil dihimpun, pengetahuan petani Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember tentang pemupukan sudah sesuai dengan standar pengolahan organik. Menurut petani, pupuk yang digunakan harus menggunakan pupuk organik. Pupuk organik menurut petani dapat berupa bokashi, pupuk hijau, maupun pupuk kandang. Petani mengetahui cara memanfaatkan bahan-bahan sekitar untuk dijadikan pupuk. Petani memanfaatkan kotoran ternak, daun-daun kering, dan sampah rumah tangga untuk dijadikan pupuk. Pembuatan pupuk organik mudah menurut petani, yaitu dengan cara mencampur semua bahan dengan MOL.

Pengairan menurut SNI pada sistem pertanian organik tidak boleh terkontaminasi oleh bahan kimia. Lahan pertanian organik, diusahakan berada di daerah hulu sungai sehingga aliran air tidak melewati lahan konvensional. Jika tidak memungkinkan, aliran air harus dibuat terpisah

dan diberi perlakuan khusus sebelum dialirkan ke lahan organik. Pengetahuan petani Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember mengenai pengairan sudah sesuai dengan standar pertanian organik. Berdasarkan pernyataan petani yang berhasil dihimpun, pengairan untuk lahan padi organik harus terbebas dari kontaminasi bahan kimia. Kontaminasi tersebut bisa berasal dari pupuk kimia, maupun obat-obatan yang biasa digunakan oleh petani padi konvensional. Menurut keterangan petani, air yang digunakan harus memiliki saluran yang berbeda dari saluran air yang sudah ada untuk pencegahan masuknya kontaminan melalui aliran air. Menurut petani, lahan lebih baik berada di bagian hulu sungai agar pengairannya lebih terjamin dan petani tidak membutuhkan perlakuan untuk menghilangkan kontaminan dalam air.

Pengendalian gulma, hama dan penyakit untuk padi organik menurut standar, harus mengutamakan tindakan pencegahan daripada tindakan pengendalian. Pencegahan yang dimaksud menggunakan metode manual untuk menghindari penggunaan bahan kimia. Jika metode pencegahan tidak dapat dilakukan dengan baik, maka boleh melakukan tindakan pengendalian menggunakan bahan-bahan yang diperkenankan. Berdasarkan pernyataan petani yang berhasil dihimpun, pengendalian gulma dan hama penyakit tidak boleh menggunakan bahan-bahan kimia sehingga petani menggunakan metode manual untuk mengendalikan gulma. Petani menggunakan musuh alami untuk mengendalikan hama wereng, dan perangkap untuk hama tikus. Petani juga menggunakan pestisida nabati yang dibuat dari bahan-bahan alami untuk menyemprot padi.

Penanganan panen dan pasca panen sesuai standar organik secara umum tidak boleh jadi satu dengan padi non organik. Hal tersebut untuk mencegah hasil panen organik tercemar kontaminan dari gudang penyimpanan. Berdasarkan pernyataan petani yang berhasil dihimpun, teknik panen yang dilakukan secara garis besar adalah sama dengan teknik pemanenan padi pada umumnya. Teknik pemanenan padi dilakukan secara manual menggunakan sabit, kemudian pengolahan pasca panen diserahkan pada kelompok. Petani Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember mengetahui bahwa semua peralatan yang digunakan untuk memanen dan mengolah padi organik, termasuk sabit, alat perontok padi, terpal, dan lain-lain haruslah peralatan khusus. Artinya peralatan-peralatan tersebut tidak boleh digunakan pada padi non organik. Petani mengetahui bahwa penyimpanan hasil panen padi organik wajib terpisah dengan hasil panen non organik. Penyimpanan dilakukan di gudang kelompok secara khusus, untuk menghindari kontaminasi bahan yang tidak diizinkan dalam pertanian organik.

Sikap (Afektif)

Sikap merupakan tanggapan petani padi organik Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. Sikap menunjukkan setuju atau tidaknya petani terhadap standar pertanian organik, mulai dari persiapan lahan, pembenihan, penanaman, pemupukan, pengairan, panen, hingga penanganan pasca panen. Sikap juga diartikan sebagai sebuah penerimaan atau penolakan petani terhadap persyaratan pertanian organik. Sikap petani Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember dalam melakukan usahatani padi organik adalah menyetujui dan dapat menerima dengan prosedur persiapan lahan.

Petani setuju bahwa lahan yang dipilih untuk padi organik haruslah melewati tahap konversi sekurang-kurangnya satu tahun. Selama lahan tersebut disiapkan, petani tidak boleh beralih menanam padi konvensional. Petani juga menyetujui dan mampu menerima bahwa lahan yang dipilih lebih baik berada di hulu sungai. Artinya, lahan yang dipilih oleh petani organik merupakan daerah paling tinggi di desa tersebut. Hal itu dimaksudkan untuk menghindari kontaminasi bahan kimia dari lahan pertanian konvensional.

Sikap petani Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember adalah menyetujui dan mampu menerima bahwa benih yang digunakan harus berasal dari benih

organik. Petani setuju bahwa usahatani padi organik wajib menggunakan benih organik. Jika terpaksa menggunakan benih konvensional, benih tersebut membutuhkan perlakuan khusus untuk menghilangkan zat-zat kimia yang terkandung di dalamnya. Petani setuju penyemaian dilakukan setelah benih padi melewati tahap pemilihan benih yang sehat agar tanaman tumbuh dengan baik.

Sikap petani Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember terhadap batasan umur pemindahan tanaman padi organik ke lahan adalah setuju dan mampu menerima. Petani setuju jika padi organik yang ditanam haruslah berusia 12 – 15 hari. Usia tersebut dianggap paling tepat bagi tanaman untuk dipindahkan karena tanaman sudah cukup kuat. Sikap petani pada penanaman metode jajar legowo juga setuju. Petani setuju bahwa metode tanam jajar legowo memudahkan petani untuk melakukan perawatan dan dianggap menyerap nutrisi lebih baik daripada menanam dengan metode tradisional.

Petani padi organik Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember menyetujui dan bisa menerima penyulaman. Petani menyetujui bahwa penyulaman dilakukan ketika ada bibit tanaman padi organik yang rusak setelah ditanam dilahan. Petani setuju bahwa prosedur penyulaman bibit padi organik, dilakukan di lahan ketika didapati bibit padi rusak atau mati.

Petani menyetujui bahwa menggunakan pupuk organik adalah suatu keharusan dalam usahatani padi organik. Alasan petani yaitu dalam pertanian organik, tidak boleh ada bahan kimia yang digunakan. Pupuk yang digunakan petani berasal dari bahan-bahan sekitar yang bisa didapatkan dengan mudah di lingkungan sekitar. Petani setuju untuk mengolah sendiri bahan-bahan tersebut menjadi pupuk, karena sudah memiliki kemampuan untuk membuat sendiri pupuk organik.

Sikap petani Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember terhadap standar pengairan untuk tanaman padi organik adalah setuju dan dapat menerima. Berdasarkan pernyataan petani yang berhasil dihimpun, pengairan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pertanian organik. Petani padi organik Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember setuju bahwa air yang digunakan untuk mengaliri lahan padi organik harus bebas dari kontaminasi berbagai bahan kimia. Petani juga setuju bahwa saluran air yang digunakan tidak boleh jadi satu dengan saluran air pada pertanian padi non organik untuk menghindari kontaminasi melalui aliran air.

Sikap petani organik Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember terhadap penanganan gulma dan hama penyakit pada padi organik dengan tidak menggunakan bahan-bahan kimia adalah setuju dan mampu menerima. Berdasarkan pernyataan petani yang berhasil dihimpun, petani padi organik Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember setuju bahwa penanggulangan gulma dan hama penyakit pada padi organik menggunakan cara-cara mekanis, seperti menggunakan perangkap, dan musuh alami organisme pengganggu tanaman (OPT). Petani setuju bahwa mencegah timbulnya wabah penyakit maupun ledakan OPT lebih baik daripada harus menanggulangi jika sudah terjadi serangan yang lebih besar.

Sikap petani padi organik Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember pada terbebasnya peralatan panen dan pasca panen dari kemungkinan kontaminasi bahan-bahan non organik adalah setuju dan mampu menerima. Petani padi organik setuju bahwa harus ada pemisahan peralatan yang digunakan untuk panen padi organik dengan panen padi non organik. Petani setuju bahwa semua peralatan pemanenan padi organik tidak boleh digunakan untuk memanen padi non organik. Petani setuju bahwa penyimpanan haruslah dilakukan di gudang penyimpanan khusus organik untuk mencegah kemungkinan cemaran kontaminan, atau tercampurnya hasil panen organik dan non organik.

Keterampilan (Psikomotor)

Keterampilan merupakan bentuk tindakan nyata petani padi organik Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember terhadap aplikasi pengetahuan tentang pertanian organik. Keterampilan petani Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember dalam menyiapkan lahan organik telah sesuai dengan prosedur penanaman organik. Persiapan lahan dimulai dengan pemilihan lahan. Petani sengaja memilih lahan yang ada di tempat tertinggi, agar berdekatan langsung dengan sumber mata air. Hal ini dimaksudkan petani agar lahan organik tidak tercampur dengan lahan konvensional dari segi aliran air. Jarak baku dalam SNI pertanian organik untuk tanaman semusim adalah 2 meter lahan ditanami komoditas lain yang diperlakukan dengan cara organik. Namun petani lebih memilih untuk melakukan usahatani padi organik di tempat yang lebih tinggi dan jauh dari pertanian padi non organik untuk meminimalkan risiko kontaminasi kimia dari pengairan.

Keterampilan petani padi organik Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember dalam persiapan tanam hampir sama dengan pertanian konvensional. Perbedaan terletak pada pemberian pupuk organik pada saat pengolahan lahan. Mula-mula petani membersihkan lahan dari jerami maupun rumput, kemudian membajak lahan menggunakan traktor khusus untuk lahan organik. Setelah lahan selesai dibajak, petani memberi pupuk organik yang sudah mereka buat sebelumnya, sehingga petani tidak melakukan dekomposisi pupuk secara langsung di lahan. Pemberian pupuk organik diulang sebelum petani menanam padi organik. Setelah selesai tahapan pengolahan lahan, petani merendam lahan dengan air kurang lebih 1-2 hari, kemudian menanam bibit organik di lahan.

Standar Nasional Indonesia (SNI) mengenai sistem pertanian organik, mengharuskan petani memakai benih bersertifikat. Jika tidak tersedia, petani dapat menggunakan benih yang berasal dari hasil budidaya organik. Bila tidak tersedia, maka dapat menggunakan benih non organik di tahap awal. Dan bila tidak tersedia ketiganya, maka dapat menggunakan benih yang diperdagangkan, namun dilakukan pencucian atau perlakuan khusus untuk menghilangkan kontaminan. Petani Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember saat ini wajib menggunakan benih yang disediakan oleh kelompok.

Pada awal melakukan usahatani padi organik, Petani Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember menggunakan benih biasa yang diperdagangkan secara bebas, namun diberi perlakuan khusus. Berdasarkan pernyataan petani, petani memiliki keterampilan untuk memilih benih yang sehat, serta mampu memberi perlakuan pada benih padi biasa (non organik) menjadi benih organik. Mula-mula petani memilih benih yang sehat dan layak ditanam (bernas). Petani merendam benih ke dalam air. Benih yang tenggelam pertanda bahwa benih tersebut layak untuk ditanam dan sehat, sedangkan benih yang mengambang tidak digunakan. Jika bukan berasal dari benih yang bersertifikat organik, benih yang sehat atau bernas tersebut diberi perlakuan khusus oleh petani yaitu menghilangkan kontaminan dengan cara merendam dalam air kelapa sekurang-kurangnya 5 jam. Petani meyakini bahwa air kelapa mampu menetralkan zat-zat kimia yang menjadi kontaminan benih padi yang diperdagangkan di pasaran. Setelah memberi perlakuan khusus tersebut, petani menyemai padi organik di persemaian hingga kurang lebih berumur 2 minggu.

Varietas yang digunakan petani padi organik Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember bermacam-macam. Petani menggunakan varietas yang sama dengan padi non organik, seperti IR64, Pandanwangi, beras merah, dan beras hitam. Penanaman masing-masing dilakukan secara bergiliran atau bergantian antar petani agar-sama-sama pernah merasakan hasil yang didapat dari penanaman masing-masing varietas.

Petani padi organik memindahkan tanaman padi dari persemaian ke lahan yang telah disiapkan pada usia 2 minggu, ketika tanaman telah dianggap kuat untuk dipindah ke lahan.

Petani memilih untuk menggunakan sistem tanam jajar legowo. Sistem tanam jajar legowo dipilih karena petani menganggap tanaman padi organik bisa menyerap unsur hara di tanah lebih baik daripada sistem tanam biasa. Selain itu, sistem tanam jajar legowo menurut petani memudahkan perawatan tanaman.

Penyulaman bibit tanaman padi organik dilakukan ketika terjadi kerusakan yang cukup parah. Berdasarkan pernyataan petani yang berhasil dihimpun, perilaku petani Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember terhadap penyulaman adalah petani melakukan penyulaman ketika bibit padi organik yang baru ditanam mengalami kerusakan yang cukup besar. Kerusakan bibit padi tersebut menurut petani lebih banyak disebabkan oleh faktor cuaca buruk. Petani hanya menyulam tanaman padi jika terjadi kerusakan parah. Menurut petani, jika hanya beberapa bibit padi saja yang rusak, maka petani tidak melakukan penyulaman. Hal ini karena penyulaman tersebut tidak efisien dan tidak terlalu berpengaruh untuk hasil panen secara keseluruhan.

Pemupukan menurut standar pertanian organik untuk tanaman semusim, wajib menggunakan pupuk organik. Petani Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember menggunakan pupuk organik dari bahan-bahan alami yang ada di sekitar petani. Jenis pupuk organik yang biasa digunakan petani adalah bokashi dan pupuk kandang. Petani membuat sendiri pupuk organik dengan bahan-bahan yang mereka dapatkan dari lingkungan sekitar, seperti sampah rumah tangga, dedaunan kering, serta limbah ternak (kotoran dan urine sapi). Petani membuat sendiri MOL (mikro-organisme lokal) untuk dekomposer bokashi maupun pupuk kandang yang dibuat.

Berdasarkan pernyataan petani yang berhasil dihimpun, petani padi organik Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember memiliki keterampilan baik dalam pembuatan pupuk, maupun dalam membuat mikro-organisme lokal (MOL). Pembuatan MOL oleh petani dengan cara mencampurkan air cucian beras dengan air gula atau air kelapa, serta urine sapi untuk difermentasikan sekurang-kurangnya 2 minggu. Petani juga menambahkan batang pisang untuk pembuatan MOL. Setelah siap, MOL digunakan untuk dekomposer (mikroba pengurai).

Pembuatan pupuk kandang oleh petani dilakukan dengan cara mencampur MOL dengan kotoran sapi dan kotoran yang telah terdekomposisi secara sempurna, kemudian difermentasikan selama kurang lebih satu minggu. Pembuatan pupuk bokashi oleh petani Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember menggunakan sampah rumah tangga dan dedaunan kering yang dicampur dengan MOL. Sampah rumah tangga tersebut antara lain potongan sayur, sisa-sisa makanan, juga nasi bekas. Bahkan petani juga mencampur dengan serbuk kayu (*grajen*). Setelah dicampur, bahan-bahan tersebut difermentasikan selama satu minggu.

Pemupukan yang dilakukan petani Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember selama 3 tahap, dengan jumlah total pupuk rata-rata sebanyak 6 ton. Tahap pertama saat pengolahan tanah dilakukan. Petani mengaplikasikan 2 ton pupuk sebagai langkah awal. Tahap kedua pada saat padi berumur 3 – 4 minggu. Kisaran umur padi tersebut menurut petani adalah masa pertumbuhan yang memerlukan nutrisi dari pupuk. Banyak pupuk yang digunakan sekitar 2,5 ton pupuk organik. Pemupukan tahap ketiga adalah pada saat tanaman padi mengalami fase generatif. Pada saat fase generatif, bunga atau malai akan keluar dari batang padi, sehingga membutuhkan nutrisi lebih banyak. Jumlah pupuk yang digunakan sebanyak 1,5 ton.

Berdasarkan pernyataan petani yang berhasil dihimpun, ada petani membuat pupuk organik langsung di lahan, dan ada juga petani yang membuat pupuk di rumah. Jumlah pupuk organik yang akan digunakan saat ini, sudah dipersiapkan sejak bulan lalu. Petani membawa bahan-bahan yang akan digunakan untuk membuat pupuk untuk diproses, dan selanjutnya

digunakan sebagai pupuk untuk musim tanam berikutnya. Selama ini petani tidak merasakan adanya kekurangan bahan baku untuk pupuk dan semua bisa didapatkan secara gratis di lingkungan sekitar.

Penanaman padi organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember memang tidak serentak dilakukan. Setiap petani saling berkoordinasi dengan sesama anggota kelompok tani "Tani Jaya II" melakukan giliran tanam, baik dari jumlah lahan yang digunakan, maupun varietas. Petani menyediakan pupuk organik sendiri yang cukup untuk memenuhi kebutuhan tanam dengan memperoleh bahan-bahan di sekitar secara gratis. Bukan hanya kotoran sapi, tetapi juga daun-daun dan sampah rumah tangga yang dimanfaatkan untuk pupuk organik. Jika ada kekurangan, maka petani akan mencari ke tetangga sekitar, atau meminjam pupuk organik dari petani lain.

Pengairan merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan usahatani organik. Saluran air rawan membawa kontaminan kimia dari sawah konvensional sehingga saluran air harus terpisah. Petani padi organik Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember sudah memikirkan mengenai saluran air sejak memilih lahan. Posisi lahan yang berada tempat paling tinggi dan berbatasan langsung dengan hutan, memungkinkan petani memiliki saluran air khusus untuk mengairi lahan organik. Saluran air tersebut terbuat dari parit alami yang dialirkan langsung dari mata air. Saluran air ini membuat petani tidak perlu lagi membuat filterisasi berupa kolam seperti yang ada dalam SNI pertanian organik.

Pengendalian gulma, hama, dan penyakit tanaman pada usahatani padi organik mengedepankan cara-cara manual dan tidak menggunakan bahan kimia. Petani padi organik Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember juga menerapkan cara-cara manual atau mekanis untuk menanggulangi gulma dan hama penyakit pada tanaman. Pada penanggulangan gulma atau tanaman pengganggu, petani cukup menggunakan alat-alat pertanian manual seperti cangkul dan sabit. Berdasarkan pernyataan petani yang berhasil dihimpun, gulma seperti rumput hanya tumbuh di sekitar pematang sawah sehingga cukup dibersihkan menggunakan sabit. Selain itu penanganan gulma biasanya dilakukan sekaligus membersihkan lahan pada musim tanam baru. Untuk penanggulangan hama tikus, petani menggunakan penangkap tikus. Menurut petani, tikus yang ditemukan di lahan dalam skala yang sangat kecil sehingga penangkap tikus dirasa sudah cukup untuk menanggulangi hama tersebut. Untuk hama wereng, petani menggunakan sejenis kumbang sebagai musuh alami dari wereng.

Petani Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember juga menggunakan pestisida nabati yang dibuat sendiri. Cara membuat pestisida nabati menurut petani sangat sederhana. Cukup dengan mengambil bahan-bahan yang biasa didapatkan di kebun dan di dapur seperti tanaman apotek hidup (kunyit, temulawak, dan jahe), bawang putih, daun pepaya, daun paitan, dan daun mimba. Petani menghaluskan bahan-bahan tersebut kemudian dicampur dengan air, dan didiamkan semalam. Petani dapat menggunakan pestisida nabati tersebut keesokan hari. Menurut petani, 250-500 gram campuran daun-daun tersebut dapat digunakan untuk 10 liter air. Menurut petani padi organik Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember, penggunaan pestisida nabati dapat membunuh ulat atau larva organisme pengganggu tanaman. Selain itu, penggunaan pestisida nabati menurut petani membuat tanaman padi organik lebih kuat dari serangan penyakit. Bahkan menurut petani, sudah lama tanaman padi tidak terserang hama dan penyakit sejak menggunakan pestisida nabati.

Petani padi organik Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember melakukan pemanenan dengan menggunakan peralatan khusus, mulai dari sabit, perontok padi khusus organik milik kelompok, hingga terpal dan karung untuk mengangkut gabah ke gudang penyimpanan kelompok. Biaya panen dibebankan pada petani pribadi, dan pengangkutan dari

lahan ke jalan besar. Setelah itu, kelompok akan menanggung biaya keseluruhan, dari jalan besar menuju gudang kelompok.

Berdasarkan pernyataan petani yang berhasil dihimpun, pemantauan dilakukan untuk meminimalisir adanya kesalahan dalam sistem panen dan pasca panen sehingga ada kontaminasi barang-barang yang dilarang. Setelah panen pun, hasil akan langsung diangkut ke gudang kelompok untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut. Di gudang kelompok, semua padi organik akan dikeringkan dan diselep, yang nantinya akan dijual dalam bentuk beras.

Pengolahan pasca panen padi organik milik petani Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember tidak dilakukan oleh petani sendiri, melainkan langsung oleh kelompok. Hasil panen petani langsung dibawa ke gudang penyimpanan khusus organik milik kelompok tani “Tani Jaya II”. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah kontaminasi bahan non organik jika disimpan di rumah petani. Di gudang penyimpanan itulah, gabah organik dari petani langsung diproses, dijemur setidaknya 3 hari jika cuaca cerah, kemudian digiling menjadi beras menggunakan penggilingan khusus untuk beras organik. Sayangnya mesin selep yang digunakan untuk beras prima tiga dan beras organik masih tercampur, sehingga setiap kali akan digunakan untuk memproses beras organik, sebanyak 5 kg beras organik akan dikorbankan untuk membersihkan mesin selep tersebut. Berikut penuturan Rudiyanto,

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perilaku petani padi organik sudah memenuhi standar pertanian organik untuk tanaman semusim. Petani padi organik sudah memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan sesuai standar pertanian organik, mulai dari pengolahan tanah, perlakuan benih, penanaman, pemupukan, pengairan, penanganan panen dan pasca panen. Petani mengetahui cara-cara pembuatan dan pemberian input organik dalam usahatani padi organik. Petani menyetujui dan mampu menerima bahwa usahatani padi organik harus terbebas dari kontaminan kimia mulai dari awal penanaman hingga pasca panen. Petani melakukan kegiatan usahatani padi organik dengan mengikuti standar operasional dan cara-cara penanaman padi organik yang benar dan tidak menambahkan input kimia, baik di *on farm* maupun *off farm*.

Saran

Petani padi organik tidak menggunakan mesin selep khusus organik untuk memproses menjadi beras sehingga sebaiknya kelompok tani menyediakan mesin khusus untuk beras organik, agar tidak mengorbankan sejumlah beras untuk membersihkan selep dan mencegah masuknya kontaminan kimia lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Balitbang Pertanian. 2002. *Proyek Pertanian Organik di Indonesia*. <http://www.litbang.deptan.go.id/berita/one/7/>. [online]. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2014.
- Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe. 2016. *Profil Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember*. Jember : Desa Rowosari.

- Mayrowani, Henny. 2012. *Pengembangan Pertanian Organik di Indonesia*. Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi Vol 30 No. 2 Desember 2012. Bogor : Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Notoadmojo S.2010. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Elfabeta
- Suwantoro, AA. 2008. Analisis Pengembangan Pertanian Organik di Kabupaten Magelang (Studi Kasus di Kecamatan Sawangan). *Tesis*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Suyono dan Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Winkel , W. S. 1987. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.